

**SEJARAH PERGERAKAN PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA
TAHUN 1946 – 1984 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Jumadi

NIM.: 11120036

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumadi
NIM : 11120036
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 November 2016

Saya yang menyatakan,



Jumadi
NIM: 11120036

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalâmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**SEJARAH PERGERAKAN PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA
TAHUN 1946-1984 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Jumadi
NIM : 11120036
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalâmu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 November 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-667/Un.02/DA/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH PERGERAKAN PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA TAHUN
1946-1984 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JUMADI
Nomor Induk Mahasiswa : 11120036
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Desember 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji I

Drs. Badrun, M.Si
NIP. 19631016 199203 1 003

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 07 Desember 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

“Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku”

(Ilmu itu hanya dapat diraih dengan cara dilakukan dalam perbuatan)

--Petikan Tembang Pocung dalam Serat Wulangreh--

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

--Petikan QS. Ar-Ra'd [13]: 11--

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

Bapak, Ibu, dan Seluruh Keluarga;

Para Sahabat;

Teman-Teman;

dan untuk pelita yang selalu menerangi setiap gelapku.

ABSTRAK

Gerakan perempuan di Indonesia pada mulanya dipelopori oleh individu-individu tangguh pada abad XIX hingga awal abad XX. Kemudian dalam perkembangannya, perempuan-perempuan di Indonesia membentuk sebuah organisasi yang bersifat sosial maupun keagamaan, seperti Putri Mardika (1912) di Jakarta, Pawiyatan Wanito (1915) di Magelang, Aisyiyah (1917) di Yogyakarta, dan masih banyak yang lainnya. Jika dibandingkan dengan gerakan perempuan tersebut, gerakan perempuan dalam tubuh Nahdlatul Ulama (NU) memang terkesan terlambat. Hal ini tidak terlepas dari masa awal kelahiran NU tahun 1926, sebagai organisasi sosial keagamaan yang bersifat tradisional dan masih beranggotakan kaum laki-laki. Namun dalam perkembangannya, NU memiliki anggota perempuan. Keanggotaan perempuan ini pada mulanya ditentang sebagian kaum laki-laki. Meskipun masih dalam bayang-bayang budaya patriarki, perempuan NU terus mendesak untuk membentuk organisasi perempuan dalam tubuh NU.

Kesadaran berorganisasi di kalangan perempuan NU tersebut pada akhirnya membuahkan hasil. Pada tahun 1946, 20 tahun pasca pendirian NU, gerakan perempuan dalam tubuh NU memiliki payung yang bernama Nahdlatul Ulama Moeslimat (NOM) kemudian bernama Muslimat NU. Lahirnya Muslimat NU, juga membawa angin perubahan bagi kader-kader perempuan muda NU untuk membentuk kepengurusan tersendiri, yang diberi nama Putri NOM. Pada tahun 1950 Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) menyetujui pembentukan kepengurusan Putri NOM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU. Kelahiran Fatayat NU juga berdampak positif bagi lahirnya kader-kader pelajar putri dalam tubuh NU. Pada tahun 1955, para pelajar putri NU ini mendeklarasikan diri sebagai Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPPNU) Putri di Surakarta. Kemudian disahkan oleh PB Ma'arif NU, dengan nama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, untuk memahami memahami persoalan secara lebih objektif dan proporsional. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens. Menurutnya, gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat tahap: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (pengujian sumber), interpretasi (analisis), dan historiografi (penulisan).

Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa kelahiran gerakan perempuan NU di latar belakang oleh kondisi sosial masyarakat pada masa penjajahan. Perempuan NU berupaya untuk menyejahterakan kaum perempuan dengan membentuk gerakan-gerakan yang berbasis sosial keagamaan. Dalam perkembangannya perempuan NU juga berperan aktif dalam kemajuan organisasi NU dalam berbagai bidang, baik sosial, pendidikan agama, maupun politik.

Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Muslimat, Fatayat, IPPNU

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a

¹Tim Penyusun, *Pedoman Akademik & Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010), hlm. 44-47.

ء	hamzah	`	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
....	fathah	a	a
....	kasrah	i	i
....	dlammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
....ى	fathah dan ya	ai	a dan i
....و	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسين : husain

حول : hauli

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	â	a dengan capping di atas
إِ	kasrah dan ya	î	i dengan capping di atas
أُ	dlammah dan wau	û	u dengan capping di atas

4. Ta Marbuthah

a. *Ta Marbuthah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.

b. Kalau kata yang diakhiri dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbuthah* ditransliterasi dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah
مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanâ
نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata Sandang “الـ” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy
الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد
وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Salawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Sejarah Pergerakan Perempuan Nahdlatul Ulama Tahun 1946-1984” ini merupakan upaya penulis untuk memahami kiprah pergerakan yang dilakukan perempuan NU dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dalam kenyataannya, proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala menghadang selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika skripsi ini akhirnya (dapat dikatakan) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan dari berbagai pihak.

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., selaku pembimbing skripsi sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik, adalah orang yang pertama yang paling pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup tinggi, ia selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu, tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih

sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya dibalas dengan balasan yang setimpal oleh-Nya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Alwan Khoiri, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI); dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah memberikan “pelita” kepada penulis di tengah luasnya samudra ilmu yang tidak bertepi.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2011. Selain itu, kepada Mas Gugun El Guyanie, SH, LLM. (Dosen Jurusan Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga), yang mengasih saran, masukan, dan beberapa sumber data penting. Kepada Ridwan Bagus Dwi Saputra, M.Hum juga terima kasih banyak atas pinjaman buku-bukunya. Serta Gus Faul (sapaan akrab dari Moh. Wifaqul Idaini, M.Pd) atas banyak bantuannya. Terima kasih juga kepada Pak Lek Zaenuri, atas motivasi dan spiritnya.

Terima kasih yang mendalam disertai rasa haru dan hormat penulis sampaikan secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Bapak Saimin dan Ibu Satimah. Merekalah yang membesarkan, mendidik, dan selalu memberi perhatian yang besar kepada penulis sehingga dapat mengerti arti kehidupan ini. Segala doa dan curahan kasih sayang yang mereka berikan semoga dibalas oleh Allah swt.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 28 November 2016

Jumadi
NIM. 11120036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LATAR BELAKANG LAHIRNYA GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA	21
A. Kondisi Sosial Politik di Indonesia Pada Awal Abad XX	21
B. Lahirnya Individu-Individu Perempuan Tangguh	26
C. Munculnya Organisasi-Organisasi Perempuan di Daerah-Daerah	33
D. Kebangkitan Nasional Kaum Perempuan	36
E. Dinamika Gerakan Perempuan Pasca Kongres Perempuan Indonesia Pertama	41
BAB III LAHIRNYA ORGANISASI PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA	47

A. Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama	47
B. Bermula dari Mukhtar ke-XIII di Menes-Banten tahun 1938	52
C. Pasca Mukhtar NU di Menes Sampai Terbentuknya NOM dalam Mukhtar NU Di Purwokerto	57
D. Putri NOM Menjadi Fatayat NU	62
E. Lahirnya Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)	67
BAB IV SEJARAH PERGERAKAN PEREMPUAN NAHDLATUL ULAMA DI INDONESIA	78
A. Masa Awal Kemerdekaan (1945-1950)	78
B. Masa Orde Lama (1950-1965)	83
C. Masa Transisi Orde Lama ke Orde Baru (1965-1966)	100
D. Masa Orde Baru Hingga Khittah 1926 (1966-1984)	108
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran-Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Panitia Inti dan Suasana Kongres Perempuan Indonesia yang Pertama
Lampiran 2	Beberapa Foto Para Perintis Organisasi-Organisasi Perempuan NU
Lampiran 3	Foto Kegiatan-Kegiatan Perempuan NU
Lampiran 4	Ketua Umum Organisasi-Organisasi Perempuan NU Periode 1946-1984
Lampiran 5	Peraturan Khusus Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM)
Lampiran 6	PD/PRT IPPNU I Tanggal 2 Maret 1995

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ke-XX, bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing dalam berbagai aspek kehidupan. Dari penjajahan tersebut timbullah semangat nasionalisme dari kalangan pribumi untuk melakukan perlawanan. Pada awalnya, perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia masih bersifat parsial seperti pada abad sebelumnya. Akan tetapi dalam perkembangannya, perlawanan bangsa Indonesia lebih terorganisasi dan terstruktur.

Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada masa itu berdiri beberapa organisasi ternama, baik yang bersifat politik maupun keagamaan, seperti Budi Utomo (1908), Indische Vereeniging (1908), Sarekat Dagang Islam (1909), Indische Partij (1912), Muhammadiyah (1912), Partai Komunis Indonesia (1914), Nahdlatul Ulama (1926), dan Partai Nasional Indonesia (1927).

Sementara itu, di kalangan kaum perempuan pada tahun 1912 dibentuklah organisasi perempuan pertama dengan nama “Poetri Mardika” di Jakarta yang diprakarsai oleh Budi Utomo.¹ Setelah berdirinya “Poetri Mardika”, pada masa-masa berikutnya muncul organisasi-organisasi perempuan lainnya seperti, “Pawijatan Wanito” di Magelang tahun 1915,

¹Sukanti Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* (Jakarta: Rajawali atas kerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1984), hlm. 85. Lihat pula Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, 1977), hlm. 70.

“PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun)” di Manado, “Purborini” di Tegal dan “Aisyiyah” di Yogyakarta pada tahun 1917. Pada tahun 1918 berdiri “Wanita Soesilo” di Pemalang, tahun 1919 berdiri “Wanita Hadi” di Jepara dan “Poetri Boedi Sedjati” di Surabaya. Kemudian pada tahun 1920 berdiri “Wanita Oetomo” di Yogyakarta, “Wanita Moeljo” dan “Serikat Kaoem Iboe Soematra” di Bukittinggi. Selanjutnya, pada tahun 1924 berdiri “Wanita Kathoelik” di Yogyakarta.² Serta masih banyak organisasi perempuan yang lahir setelahnya.

Organisasi-organisasi yang tumbuh di berbagai daerah tersebut masih belum cukup menjadi wadah yang kuat untuk melakukan gerakan yang bersifat nasional. Oleh karena itu diperlukan persatuan dan kesatuan untuk menyatukan semua wadah perkumpulan yang ada. Di sisi lain, kesadaran nasional kaum perempuan ini juga dipengaruhi oleh semangat pemuda masa itu, yakni ketika Pemuda Indonesia menyelenggarakan Kongres Ke-II pada tanggal 28 Oktober 1928. Dari kongres tersebut, teretuslah kata-kata semangat persatuan yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Semangat seperti itu juga melanda kaum perempuan untuk mengadakan persatuan yang diwujudkan dalam “Kongres Perempuan Indonesia” pertama di Yogyakarta pada tanggal 22 Desember 1928 atas prakarsa Ny. Sukanto, Nyi Hajar Dewantara dan Nn. Sujatien. Selain itu, beberapa organisasi perempuan yang berinisiatif bergabung yakni Wanita Oetomo, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia, Aisyiyah, Jong Islamieten Bond bagian perempuan, Wanita

²Suryocondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, hlm. 85-86.

Kathoelik, dan Jong Java bagian perempuan. Hasil dari kongres ini ialah didirikannya badan permufakatan yang dinamakan “Perikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia” (PPPI) atau yang sekarang dikenal dengan nama KOWANI (Kongres Wanita Indonesia).³

Sementara itu, semangat berorganisasi di kalangan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) muncul seiring dengan lahirnya organisasi induk, yakni NU. Organisasi NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Kampung Kertopaten-Surabaya, tepatnya di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah oleh sejumlah tokoh tradisional dan usahawan Jawa Timur dalam sebuah rapat yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy’ari.⁴ Akan tetapi, pengesahan organisasi NU oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai organisasi resmi dengan nama “Perkumpulan Nahdlatul Ulama” baru ditetapkan pada tanggal 6 Februari 1930.

Pada masa awal pendiriannya, NU masih beranggotakan kaum laki-laki saja, sedangkan untuk kaum perempuan masih belum ada yang mewakili. Bahkan, wacana dimasukkannya perempuan ke dalam struktur kepengurusan organisasi NU, baru 12 tahun setelah masa berdirinya organisasi tersebut, tepatnya, ketika NU menyelenggarakan Mukhtar ke-XIII di Menes-Banten pada tahun 1938.

Dalam mukhtar tersebut, perempuan NU yang dimotori Ny Djuaesih (ada yang menulis Djuaesih) menyuarakan gagasannya bahwa dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik mengenai persoalan

³*Ibid.*, hlm. 89-90.

⁴Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 17.

agama, akan tetapi kaum perempuan juga wajib mendapatkan didikan yang sesuai dengan kehendak dan tuntunan agama.⁵

Sementara dalam buku *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* yang ditulis Greg Fealy, dituliskan bahwa sejak awal tahun 1930-an, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) didesak untuk menerima anggota perempuan dan mengizinkan mereka untuk membentuk cabang tersendiri. Para tokoh perempuan NU, yang kebanyakan berasal dari keluarga kiai berpengaruh, menyatakan bahwa perempuan telah memberikan kontribusi penting di balik layar bagi kegiatan NU, dan karenanya, berhak berpartisipasi secara formal.⁶

Pada masa itu, sebagian besar ulama NU masih berpendapat bahwa perempuan belum masanya aktif di organisasi. Anggapan bahwa ruang gerak perempuan cukuplah di rumah saja masih kuat di kalangan nahdliyin⁷ saat itu. Hal itu terus berlangsung hingga terjadi polarisasi pendapat yang cukup hangat tentang perlu tidaknya perempuan berkecimpung dalam organisasi.

Hasil dari Mukhtamar NU di Menes tersebut salah satunya ialah diterimanya secara resmi perempuan menjadi Anggota NU meskipun masih bersifat sebagai pendengar dan pengikut saja, tanpa diperbolehkan menduduki kursi kepengurusan. Hal tersebut berlangsung hingga Mukhtamar NU ke-XV di

⁵Nusrokh Diana, *Kelahiran Muslimat NU* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 2.

⁶Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, Terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 44.

⁷Istilah nahdliyin merupakan sebutan populer untuk warga atau anggota NU. Kata ini merupakan *nisbah* kepada kata *nahdliyah* dari Nahdlatul Ulama. Terkadang muncul istilah *nahdliyat* untuk menyebut warga NU dari kalangan perempuan. Lihat di A. Khairul Anam, dkk., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*, Jilid 3 (Jakarta: Mata Bangsa dan PBNU, 2014), hlm. 154.

Surabaya tahun 1940.⁸ Dalam Mukhtamar NU ke-XV tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan perempuan yang ingin menjadi bagian kepengurusan tersendiri di dalam tubuh NU, sehingga peserta mukhtamar sepakat untuk menyerahkan perkara itu kepada PB Syuriah untuk memutuskannya. Di sinilah jasa KH. Mochammad Dahlan bagi lahirnya gerakan perempuan di dalam tubuh NU secara organisatoris. KH. Mochammad Dahlan berupaya keras membuat semacam pernyataan penerimaan kaum perempuan untuk ditandatangani Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah.

Dalam perkembangan berikutnya, pada saat Mukhtamar NU ke-XVI di Purwokerto tahun 1946, dengan adanya bukti secarik kertas sebagai tanda persetujuan kedua tokoh besar NU itu, proses penerimaan perempuan untuk memiliki organisasi tersendiri di dalam tubuh NU berjalan dengan baik. Ide pendirian tersebut kemudian disahkan dan diresmikan menjadi organisasi perempuan NU dengan nama Nahdlatul Oelama Moeslimat (NOM).⁹ Akan tetapi, NOM baru disahkan menjadi Badan Otonom (Banom) ketika Mukhtamar NU ke-XIX di Palembang tahun 1952 dengan nama Muslimat Nahdlatul Ulama.¹⁰

Lahirnya Muslimat NU, juga membawa angin perubahan bagi kader-kader perempuan muda NU untuk membentuk kepengurusan tersendiri, yang diberi nama Putri NOM. Usaha ini pun membuahkan hasil, pada tahun 1950

⁸Situs Resmi Muslimat NU, <http://muslimat-nu.or.id/> diakses pada tanggal 5 Agustus 2016.

⁹Ma'shum, Saifullah dan Ali Zawawi (ed.), *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat untuk Agama, Negara, dan Bangsa* (Jakarta: PP. Muslimat NU, 1996), hlm. 19.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 24.

PBNU menyetujui pembentukan kepengurusan Putri NOM yang diberi nama Dewan Pimpinan Fatayat NU.¹¹ Fatayat NU terbentuk sebagai organisasi perempuan muda NU yang bersifat keagamaan, kekeluargaan, sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta bertujuan terbentuknya pemuda atau perempuan muda Islam yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.¹²

Hal tersebut juga berdampak positif bagi lahirnya kader-kader dari kalangan pelajar putri di lingkungan NU. Pada tahun 1955, para pelajar putri NU ini mendeklarasikan diri sebagai Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Putri di Surakarta.¹³ Kemudian memohon pengesahan kepada PB Ma'arif NU, yang kemudian disetujui dengan nama Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU).

Pada waktu kelahirannya, IPPNU merupakan wadah bagi pelajar putri NU yang jumlahnya memang sangat besar dan tersebar baik di sekolah-sekolah NU maupun di pesantren. Akan tetapi, dalam perjalanannya, yang menjadi anggota IPPNU tidak lagi hanya mereka yang berstatus pelajar, tapi juga mahasiswa dan sarjana pun ikut mendominasi kepengurusannya, baik di tingkat pusat, wilayah, maupun cabang.¹⁴

¹¹Anam, dkk., *Ensiklopedi Nahdlatul Ulama*, Jilid 2, hlm. 47.

¹²Ahmad Ni'am Shidqi, *Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2013), hlm. 4.

¹³Muchammad Romachurmuzy, dkk., *Sejarah Perjalanan IPPNU (Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama) 1995-2000* (Jakarta: Pimpinan Pusat IPPNU, 2000), yang diakses dari <http://pcinumesir.tripod.com/> pada tanggal 8 September 2016.

¹⁴Andree Feillard, *NU vis a vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Terj. Lesmana (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 267.

Dalam perkembangannya, organisasi-organisasi yang mewakili perempuan NU, baik Muslimat NU, Fatayat NU, maupun IPPNU mengikuti arus dinamika organisasi induk, yakni NU. Baik dalam hal kaderisasi, peran sosial kemasyarakatan maupun peran serta dalam bidang politik maupun pendidikan. Selain itu, dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan cita-cita nasional, gerakan perempuan NU yang diwakili Muslimat NU, bergabung dengan KOWANI pada tahun 1956.

Sejak tahun 1964, Muslimat NU mengikutsertakan badan-badannya di pusat maupun di daerah-daerah dalam pelatihan kemiliteran di lapangan Cibubur sebagai kader revolusi. Pengkaderan ini dibekali dengan gemblengan fisik maupun mental dalam jiwa dan raga oleh tokoh-tokoh spiritual sebagai persiapan melakukan perlawanan terhadap Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia). Kerja sama Muslimat NU dengan pihak militer ini telah dibangun pada beberapa tahun sebelumnya, yakni sejak tahun 1958.

Ketika G/30/S PKI meletus pada tahun 1965, Muslimat NU membuat berbagai aksi dan pernyataan. Salah satunya yakni mengutuk pelaku-pelaku PKI sebagai pengkhianat agama, bangsa, dan negara. Selain itu, pada tanggal 8 November 1965, gerakan perempuan NU yang dipimpin oleh Asmah Syahrani bergabung ke dalam Front Pancasila seksi wanita untuk menuntut pembubaran PKI beserta *underbow*-nya.

Selain itu, gerakan perempuan NU pada tahun 1967 yang diwakili oleh Nyai Hj. Mahmudah Mawardi beserta organisasi perempuan Islam lainnya seperti, Wanita Islam, Wanita Syarikat Islam, Wanita Perti, dan Wanita

Gasbindo membentuk BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia) sebagai wadah persatuan perempuan-perempuan Muslim.¹⁵ Fatayat NU saat itu juga bergabung dalam wadah tersebut. Pada tahun 1968, perempuan NU yang diwakili Muslimat NU, bergabung dengan KNKWI (Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia).

Sementara itu, kontribusi perempuan NU dalam bidang politik, terlebih ketika NU menjadi partai politik tahun 1952, cukup besar. Keberhasilan Partai NU dalam memperoleh suara sebesar 18,4% dalam Pemilu tahun 1955 tidak bisa dilepaskan dari peran anggota perempuan NU dalam masa kampanye.¹⁶ Bahkan, ketika perempuan NU masuk ke dalam anggota parlemen, mereka memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembahasan RUU perkawinan.

Kontribusi gerakan perempuan NU dalam bidang politik yang cukup besar ini juga membawa dampak luar biasa bagi Partai NU. Akan tetapi, ketika NU kembali ke khittah 1926, peta gerakan perempuan NU dalam kancah politik juga berubah sesuai cita-cita organisasi NU sejak pertama didirikan oleh beberapa tokoh yang dipimpin KH. Hasyim Asy'ari tersebut.

Pengkajian sejarah pergerakan perempuan NU secara nasional belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Bahkan, belum ada buku yang secara menyeluruh membahas tentang gerakan perempuan NU. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik melakukan pengkajian gerakan perempuan NU tersebut

¹⁵Situs Resmi BMOIWI, <http://www.bmoiwiplusat.or.id/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

¹⁶Pada Pemilu tahun 1955, NU memperoleh suara hampir 7 juta atau 18,4% dari total suara untuk tingkat nasional. Hasil ini menempatkan NU sebagai partai ketiga terbesar, dibawah PNI dan Masyumi. Lihat Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, hlm. 199.

sebagai upaya mendokumentasikan dan sekaligus mengapresiasi atas kontribusi gerakan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang sosial, politik, pendidikan maupun keagamaan. Selain itu, dalam proses proses penelitian, peneliti menemukan keunikan pergerakan perempuan NU dalam beberapa hal, baik masa awal perintisan organisasi perempuan di lingkungan NU hingga kembali ke Khittah 1926.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada sejarah pergerakan perempuan NU tahun 1946-1984. Tahun 1946 merupakan tahun lahirnya organisasi NOM. Dari NOM ini, dalam perkembangan sejarah pergerakan perempuan NU berikutnya, lahirlah Fatayat NU dan kemudian disusul oleh IPPNU. Ketiga organisasi ini lahir untuk mewakili seluruh golongan perempuan NU, baik dari yang tua, muda, maupun remaja. Sementara tahun 1984 merupakan tahun kembalinya organisasi NU pada khittah 1926 yang merujuk pada garis, nilai-nilai, dan model perjuangan NU sejak berdirinya organisasi tersebut.

Fondasi perjuangan NU pada awal berdirinya adalah sebagai gerakan sosial keagamaan. Hanya saja, garis perjuangan sosial keagamaan ini mengalami perubahan ketika NU bergerak di bidang politik praktis. Ketika NU menjadi partai politik, banyak kritik yang muncul dari kalangan NU sendiri, yang salah satunya menyebutkan bahwa “elit-elit politik” dianggap tidak banyak mengurus umat. Kritik-kritik ini berujung pada perjuangan dan perlunya kembali kepada khittah 1926. Hal ini pula yang berkontribusi

terhadap perubahan peta pergerakan perempuan NU, terutama dalam kancah politik.

Oleh karena itu, secara lebih rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah lahirnya pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama?
2. Apa kontribusi pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama dalam sejarah pergerakan nasional?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang munculnya gerakan perempuan Nahdlatul Ulama sebagai bentuk kesadaran nasional.
2. Menjelaskan proses sejarah gerakan perempuan di Indonesia, khususnya perempuan di kalangan nahdliyin, sebagai organisasi sosial keagamaan.
3. Menjelaskan kontribusi perempuan NU bagi sejarah pergerakan nasional, sehingga dapat terlihat peta gerakan perempuan NU dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan wawasan yang memadai tentang sejarah pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama di Indonesia.
2. Sebagai sumbangan peneliti terhadap khazanah keilmuan sejarah, terutama tentang sejarah pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari gerakan Islam dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

3. Dapat dijadikan sebagai sumber bagi para peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian tentang sejarah pergerakan perempuan Islam, terutama di kalangan nahdliyin.

D. Tinjauan Pustaka

Pengkajian tentang sejarah pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama secara menyeluruh (dari gerakan Muslimat NU hingga IPPNU) belum mendapat banyak perhatian. Akan tetapi, kajian tentang sejarah pergerakan perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan oleh sejumlah pihak. Sementara pembahasan mengenai gerakan perempuan NU, semisal gerakan Muslimat NU, telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa. Adapun beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan objek dan kedekatan tema dengan penelitian ini, di antaranya:

Buku dengan judul *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, yang di tulis oleh Cora Vreede De Stuers diterjemahkan Elvira Rosa, Parmita Ayuningtyas, dan Dwi Istiani diterbitkan oleh Komunitas Bambu tahun 2008. Buku ini secara gamblang menjelaskan gerakan perempuan Indonesia beserta pencapaian-pencapaiannya. Namun untuk gerakan perempuan Islam, terutama perempuan NU, hanya sedikit dibahas. Selain buku tersebut, masih ada beberapa buku yang membahas gerakan perempuan di Indonesia secara umum. Salah satunya buku berjudul *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia* yang ditulis oleh Sukanti Suryocondro diterbitkan oleh Rajawali Pers tahun 1984. Buku ini berisi dinamika pergerakan organisasi perempuan di Indonesia beserta sifat dan struktur organisasi perempuan dari

masa ke masa. Sementara penjelasan tentang organisasi perempuan NU hanya sedikit disinggung.

Kemudian, buku *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama* yang ditulis oleh Ny. H. Syaifuddin Zuhri, dkk., terbit pada tahun 1979. Buku ini merupakan pengembangan dari buku sebelumnya yang berjudul *Sejarah Lahirnya Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia* yang ditulis oleh Ny. Aisyah Dahlan, dkk., tahun 1955 yang diterbitkan oleh PP. Muslimat NU. Buku tersebut menjelaskan latar belakang lahirnya Muslimat NU. Selanjutnya, buku *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU* karya Abraham Silo Wilar, yang diterbitkan oleh Pyramida Media Utama pada tahun 2009. Dalam buku ini, penulis membahas tentang kondisi perempuan NU yang direpresentasikan dalam Pesantren Raudlatul Thalibin dan perempuan NU di Rembang, Jawa Tengah. Namun, untuk lingkup nasional hanya sedikit disinggung.

Skripsi dengan judul *Kelahiran Muslimat NU* ditulis oleh Nusrokh Diana yang diterbitkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dalam skripsi ini, penulis menyajikan proses historis lahirnya Muslimat NU dengan melihat kondisi sosial masyarakat waktu itu. Sementara, dinamika dan kontribusi Muslimat NU pasca berdiri tidak disinggung.

Skripsi berjudul *Kiprah Muslimat NU Pada Masa Kepemimpinan Asmah Sjachruni 1979-1994* ditulis oleh Nuril Mahdia Firdausiyah yang diterbitkan oleh Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun

2008. Dalam skripsi ini penulis fokus menjelaskan Muslimat NU pada masa kepemimpinan Asmah Sjachruni pada tahun 1979 hingga 1994. Selain itu, dijelaskan pula peranan organisasi tersebut. Akan tetapi untuk organisasi lain, seperti Fatayat NU maupun IPPNU tidak menjadi kajian dalam penelitian skripsi ini.

Skripsi dengan judul *Gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1998-2002* karya Emmi Kusumastuti yang diterbitkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Skripsi ini secara khusus membahas gerakan Muslimat NU di Daerah Istimewa Yogyakarta baik dalam bidang sosial keagamaan, politik, dan pendidikan. Akan tetapi gerakan secara nasional disinggung sedikit saja.

Buku yang ditulis oleh Neng Dara Affiah, dkk., yang berjudul *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman, dan Pemikiran*, yang diterbitkan PP Fatayat NU pada tahun 2005. Buku ini menjelaskan sejarah lahirnya Fatayat NU beserta perkembangannya. Selain itu, skripsi dengan judul *Sejarah dan Aktivitas Fatayat NU Cabang Sleman Tahun 1986-1994* yang ditulis oleh Sri Indah, diterbitkan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Selanjutnya, skripsi berjudul *Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)* karya Ahmad Ni'am Shidqi yang diterbitkan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini secara spesifik membahas gerakan Fatayat NU terhadap isu kesetaraan gender di Jepara, Jawa Tengah. Sementara untuk

gerakan Fatayat NU untuk menghadapi persoalan tersebut secara nasional tidak dibahas.

Buku berjudul *Sejarah Perjalanan IPPNU (Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama) 1955-2000* yang ditulis oleh Muchammad Romachurmuziy, dkk., yang diterbitkan PP IPPNU tahun 2000. Buku ini berisi sejarah kelahiran IPPNU dan perjalanannya sebagai sebuah banom di NU. Kemudian, skripsi berjudul *Dinamika IPPNU dan Pemberdayaan Remaja di Wilayah DI Yogyakarta 1988-2000* yang ditulis Umi Kulsum dan diterbitkan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Secara spesifik, skripsi ini membahas organisasi IPPNU dan peran pemberdayaan remaja di wilayah DI Yogyakarta. Akan tetapi gerakan IPPNU secara nasional hanya disinggung sedikit saja.

Perbedaan penelitian ini dengan karya-karya di atas, secara umum terletak pada rumusan permasalahan dan fokus kajiannya. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses historis yang melatarbelakangi dan mewarnai pergerakan perempuan NU dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan teori gerakan sosial keagamaan. Sementara itu, karya-karya di atas masih membahas secara umum gerakan perempuan di Indonesia. Adapun karya-karya yang secara khusus membahas tentang perempuan NU masih dalam lingkup lebih spesifik dan terbatas oleh objek, serta tempat dan waktu penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikatakan sebagai pelengkap dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kedepannya diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Penggunaan pendekatan sosiologi ini sebagaimana dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* yang ditulis oleh Dudung Abdurrahman, dijelaskan bahwa pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa masa lalu dengan mengungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang sedang dikaji.¹⁷

Selain itu, dengan pendekatan sosiologi juga dapat diungkap situasi dan kondisi masyarakat secara keseluruhan, baik meliputi hubungan satu sama lain dalam masyarakat secara timbal balik, maupun membahas tentang perubahan di dalam masyarakat.¹⁸ Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini berguna untuk menggambarkan peristiwa yang melatarbelakangi proses historis lahirnya pergerakan perempuan NU.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gerakan sosial yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens. Menurutnya, gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*colective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.¹⁹ Dengan menggunakan teori tersebut, peneliti mencoba mendeskripsikan upaya pergerakan yang dilakukan

¹⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 11.

¹⁸Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1982), hlm. 10.

¹⁹Sri Roviana, "Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. III, Nomor 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm 407-408.

oleh perempuan NU untuk mengangkat martabat kaum perempuan khususnya dan untuk agama, bangsa maupun negara lebih luasnya.

Selain itu, pergerakan perempuan NU bisa dikatakan sebagai usaha atau tindakan kolektif untuk melawan budaya patriarki baik di lingkungan NU maupun di Indonesia yang berkembang pada saat itu. Oleh karena itu, pergerakan perempuan NU merupakan usaha untuk mewujudkan cita-cita perempuan supaya mempunyai hak yang setara dengan laki-laki dalam beberapa bidang, seperti pendidikan, politik, maupun bidang yang lain.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan.²⁰ Sartono Kartodirjo mengungkapkan bahwa metode sejarah merupakan suatu periodisasi sejarah yang mendeskripsikan suatu penelitian dengan data sejarah yang ada, sehingga dapat mencapai hakikat sejarah.²¹ Louis Gottschalk mengatakan bahwa metode sejarah adalah sebagai proses untuk menguji dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan data-data yang telah diperoleh dan telah dikumpulkan.²² Metode penelitian sejarah terdiri atas empat langkah, yakni

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995), hlm. 91-92.

²¹Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 4.

²²Louis Gootchalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 32.

heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.²³ Adapun penjelasan empat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahap pertama dalam metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, heuristik adalah suatu tahap pengumpulan sumber, baik tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, kegiatan pengumpulan sumber yang peneliti lakukan yakni bersifat kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai macam informasi melalui sumber dokumentasi primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa arsip hasil muktamar/kongres, anggaran dasar/anggaran rumah tangga organisasi, catatan rapat, foto-foto kegiatan serta hasil dari *bahtsul masail*. Adapun sumber sekunder baik yang tertulis maupun tidak tertulis, misalnya, buku, jurnal, majalah, skripsi, tesis, dan lain sebagainya, yang memberikan informasi terkait sejarah pergerakan perempuan Nahdlatul Ulama tahun 1946-1984.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Dalam hal ini, setelah peneliti mendapatkan sumber, peneliti menguji sumber yang terkait dengan sejarah pergerakan perempuan NU tahun 1946-1984. Verifikasi dalam tahap ini diperlukan untuk memperoleh

²³A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51.

keabsahan sumber yang didapatkan. Peneliti melakukan verifikasi melalui dua cara, yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bermanfaat untuk menguji keaslian sumber (otentitas), sedangkan kritik intern berguna bagi peneliti untuk menguji keabsahan sumber (kredibilitas).²⁴ Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang didapatkan, baik itu dari buku, jurnal, majalah, tesis, skripsi dan lain sebagainya.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Tahap ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut dengan analisis sejarah.²⁵ Tujuan dari tahap ini adalah untuk melakukan sintesis atau penyatuan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah tentang gerakan perempuan NU baik Muslimat NU, Fatayat NU maupun IPPNU. Bersama dengan teori-teori disusunlah fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini, peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah didapatkan terkait penelitian yang telah dilakukan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan berdasarkan sistematika yang sudah disajikan secara deskriptif-analitis dan sesuai dengan kronologi suatu

²⁴Sutrisni Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978), hlm. 193.

²⁵Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114.

peristiwa.²⁶ Jadi, pada tahap terakhir ini, peneliti menyuguhkan laporan hasil penelitian tentang sejarah pergerakan perempuan NU secara sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami, penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas lima bab. Antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk lebih rincinya, kelima bab tersebut dibagi sebagai berikut:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang peneliti lakukan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi alasan pemilihan topik penelitian dilengkapi dengan langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian. Bab ini juga dijadikan dasar pijakan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II menguraikan tentang kondisi sosial politik masyarakat Indonesia pada awal Abad XX. Selain itu, bab ini juga menjelaskan latar belakang munculnya gerakan perempuan di Indonesia, baik bersifat individu maupun organisasi yang tumbuh di berbagai daerah. Kemudian, dijelaskan pula mengenai kebangkitan nasional kaum perempuan yang diwujudkan dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama serta dinamika gerakan perempuan di Indonesia pasca kongres tersebut.

²⁶Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 67.

Bab III menguraikan proses lahirnya organisasi perempuan NU. Dari Mukhtar di Menes-Banten tahun 1938 hingga lahirnya IPPNU pada tahun 1955 di Surakarta. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perintisan gerakan perempuan NU. Pembahasan ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai terbentuknya gerakan perempuan NU secara menyeluruh.

Bab IV membahas tentang kontribusi gerakan perempuan NU dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan, dan politik secara kronologis. Dengan pembahasan dalam bab ini diharapkan dapat dipahami kontribusi nyata pergerakan perempuan NU bagi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dipaparkan beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan sebagai penjelasan dari permasalahan yang ada. Di samping itu, dalam bab ini juga disampaikan sejumlah saran untuk dunia akademik maupun kehidupan masyarakat secara umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada awal abad XX, masyarakat Indonesia masih di bawah tekanan para penjajah dalam segala bidang. Kondisi ini membuat masyarakat sadar dan melakukan perlawanan, termasuk kaum perempuan. Beberapa perempuan seperti RA. Kartini, Dewi Sartika serta beberapa perempuan lain, melakukan gerakan untuk mengadakan sekolah-sekolah bagi kaum perempuan pribumi. Gerakan tersebut dalam perkembangannya tidak hanya dilakukan oleh sebagian individu, melainkan lebih terorganisasi. Seperti, berdirinya Poetri Mardika, Pawijatan Wanito, PIKAT, Purborini, Aisyiyah, Wanito Soesilo, Wanito Hadi, Poetri Boedi Sedjati dan yang lainnya.

Sementara itu, kesadaran berorganisasi di kalangan perempuan NU timbul sekitar awal tahun 1930-an. Kemudian pada saat Mukhtamar NU di Menes-Banten tahun 1938 atau 12 tahun pasca berdirinya organisasi NU, tampil Ny. Djuaesih dan Siti Sarah yang mewakili kaum perempuan di kalangan NU untuk mengungkapkan gagasannya akan pentingnya membentuk organisasi di kalangan perempuan NU. Akan tetapi hasil keputusan dalam mukhtamar di Menes ini, perempuan hanya diterima sebagai anggota saja.

Pasca mukhtamar tersebut, pembahasan untuk mendirikan sayap perempuan dalam tubuh NU semakin menghangat. Puncaknya ketika Mukhtamar NU di Surabaya tahun 1940, kaum perempuan mendesak untuk

mengesahkan berdirinya organisasi perempuan di dalam tubuh NU. Akan tetapi, pada saat itu peserta muktamar masih berbeda pendapat, sehingga keputusan diserahkan kepada PB Syuriah. Akhirnya, pada tahun 1946 organisasi sayap perempuan NU berdiri dengan nama Nahdlatul Oleama Muslimat (NOM), kemudian disusul Fatayat NU dan IPPNU.

Berdirinya organisasi-organisasi perempuan NU tersebut tidak terlepas dari peran dan bantuan kaum laki-laki yang berpandangan luas, seperti KH. Mochammad Dahlan. Kiai Dahlan-lah yang membuat pernyataan dan kemudian ditandatangani oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah untuk mendirikan organisasi di kalangan perempuan NU. Di samping itu, dalam penyusunan peraturan khusus organisasi perempuan NU yang pertama, kaum laki-laki (Kiai Dahlan dan A. Aziz Diyar) juga yang membuatnya.

Dalam perkembangannya, pergerakan organisasi-organisasi perempuan NU, baik Muslimat NU, Fatayat NU, maupun IPPNU banyak berkontribusi bagi agama, bangsa dan negara dalam berbagai bidang, baik bidang sosial, keagamaan, pendidikan, maupun politik.

Pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950, perempuan NU ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajah. Mereka berjuang di garis belakang untuk membantu kaum laki-laki yang berjuang di medan pertempuran seperti dapur umum, palang merah, dan lain-lain.

Sementara itu, dalam bidang sosial keagamaan, perempuan NU berkontribusi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Perempuan NU mendirikan Yayasan Kesejahteraan

Muslimat untuk menyejahterakan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Mereka juga mengadakan kursus untuk meningkatkan keterampilan kaum perempuan supaya dapat membantu perekonomian keluarga. Sementara dalam bidang keagamaan, perempuan NU membentuk Hidmad NU untuk mengadakan pengajian rutin.

Selain itu, dalam bidang pendidikan perempuan NU juga berkontribusi dalam pemberantasan buta huruf. Mereka melakukan kursus membaca tulisan latin maupun tulisan Arab. Di samping itu, perempuan NU juga membentuk lembaga pendidikan TK. Mereka juga mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mencetak guru-guru TK yang berkualitas.

Dalam bidang politik, kontribusi perempuan NU juga sangat besar. Keberhasilan Partai NU dalam memperoleh suara sebesar 18,4% dalam Pemilu tahun 1955 dan pada tahun 1971 tidak bisa dilepaskan dari peran anggota perempuan NU dalam kampanye. Bahkan, ketika perempuan NU masuk ke dalam anggota parlemen, mereka memberikan kontribusi dalam pembahasan RUU Perkawinan. Ketika terjadi peristiwa Gestapu, perempuan NU dengan siap siaga melakukan pelatihan-pelatihan militer. Pada Masa Orde Baru, kegiatan perempuan NU lebih ditekankan pada program sosial yang telah dirancang oleh pemerintah, seperti KB.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis berharap penelitian tentang perempuan NU baik Muslimat NU, Fatayat NU, maupun IPPNU ini berguna bagi masyarakat Indonesia dan dunia. Meskipun penulisan sejarah pergerakan

perempuan NU, telah dituliskan oleh beberapa peneliti, akan tetapi tidak secara lengkap, melainkan hanya salah satu dari organisasi perempuan NU. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan penelitian yang lebih lengkap tentang sejarah pergerakan perempuan NU sebagai upaya untuk mendokumentasikan kontribusi pergerakan perempuan NU bagi agama, bangsa dan negara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku/Ensiklopedi

Abdurahman, Dudung, *Metodoe Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

_____, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Aboebakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, Jakarta: Panitia 1 Abah KH. A. Wahid Hasjim bekerja sama dengan Mizan, 1957.

Affiah, Neng Dara (ed.), *Menapak Jejak Fatayat NU: Sejarah Gerakan, Pengalaman, dan Pemikiran*, Jakarta: Fatayat NU, 2005.

Anam, A. Khoirul. dkk., *Ensiklopedi NU: Sejarah, Tokoh dan Khazanah Pesantren, Jilid 1-4*, Jakarta: Mata Bangsa bekerjasama dengan PBNU, 2014.

Asrori, A. Ma'ruf dan Ahmad Muntaha AM, (ed.), *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama 1926-2010 M*, Surabaya: Khallista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, 2011.

Baidlowi, Aisyah Hamid, di bawah redaksi Lies M.Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman, *Perempuan Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual pada Makalah Profil Organisasi Perempuan Islam: Studi Kasus Muslimat NU*, Jakarta: INIS, 1993.

Blackburn, Susan, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Bruinessen, Martin van, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994.

Dahlan, Aisyah, *Sejarah Lahirnya Muslimat Nahdlatul 'Ulama di Indonesia*, Jakarta: Jamunu, 1955.

Daliman, A., *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Damam, Rozikin, *Membidik NU: Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.

- De-Stuers, Cora Vreede, *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian*, terj. Elvira Rosa, Parmita Ayuningtyas, dan Dwi Istiani, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- El-Guyanie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i: Biarkan kebenaran yang hampir setengah abad dikaburkan catatan sejarah itu terbongkar!*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Feillard, Andree, *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, terj. Lesmana, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Gootchalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1980.
- Hadi, Sutrisni, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1978.
- Hafidz, Wardah, "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangannya Kepada Transformasi Bangsa", dalam Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, Agus Fahri Husein (ed.), *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Jamhari & Ismatu Ropi (peny.), *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas Keagamaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM-UIN Jakarta dan The Ford Foundation, 2003.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kowani, *Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah, edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2003.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bintang Budaya, 1995.
- Kutoyo, Sutrisno, *Sejarah Daerah: Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Ma'shum, Saifullah dan Ali Zawawi (ed.), *50 Tahun Muslimat NU Berkhidmat Untuk Agama, Negara dan Bangsa*, Jakarta: PP. Muslimat NU, 1996.

- Mariana, Anna, *Perbudakan Seksual Perbandingan Antara Masa Fasisme Jepang dan Neofasisme Orde Baru*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Materu, Mohamad Sidky Daeng, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1985.
- Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Jilid I, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Poeponegoro, Mawardi Djoened & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, edisi ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- _____, *Sejarah Nasional Indonesia V*, edisi Pemutakhiran, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Polak, Maijor, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1982.
- PP. Muslimat NU, *Laporan pertanggung jawaban PP. Muslimat NU Periode 1979-1984*.
- Ricklefs, M.C., *Mengislamkan Jawa*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono, Jakarta: Serambi, 2013.
- Ridwan, Nur Khalik, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Romachurmuzy, Muchammad, dkk., *Sejarah Perjalanan IPPNU (Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama) 1955-2000*, Jakarta: PP IPPNU, 2000.
- Saadawi, Nawal El, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Silo Wilar, Abraham, *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*, Jakarta: Pyramida Media Utama, 2009.
- Simbolon, Parakitri T., *Menjadi Indonesia*, cet. Ke-3, Jakarta: Kompas, 2007.
- Siradj, Said Aqiel, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Suryakusuma, Julia, *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah I*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 2009.

Suryocondro, Sukanti, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Rajawali bekerja sama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), 1984.

Wieringa, Saskia E., *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI*, Yogyakarta: Galangpress, 2010.

Wilar, Abraham Silo, *NU Perempuan: Kehidupan dan Pemikiran Kaum Perempuan NU*, Jakarta: Pyramida Media Utama, 2009.

Zuhri, Saifuddin, dkk., *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PP. Muslimat NU, 1979.

Jurnal/Koran

Radjab, Budi, “Meninjau Poligami: Perspektif Antropologis dan Keharusan Mengubahnya”, dalam *Jurnal Perempuan*, edisi 31, tahun 2003.

Roviana, Sri, “Gerakan Perempuan Nahdlatul Ulama dalam Transformasi Pendidikan Politik” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. III, Nomor 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Ryansayah, Andi, “Muslimat NU: Dedikasi Untuk Negeri”, dalam *Jejak Islam: Kiprah Muslimah di Panggung Sejarah* edisi No. 2 Desember 2015/Rabiul Awwal 1437 H.

Syukriyah, Lailatus & Sumarno, “Muslimat Nahdlatul Ulama Di Indonesia (1946-1955)”, dalam *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 4, No. 3, Oktober 2016.

Wafiroh, Nihayatul, “Genealogi Politik Islam Fatayat di Era Soekarno dan Soeharto: Kajian Feminisme Sejarah Organisasi”, dalam *Jurnal Perempuan, Pemilu, Agama & Status Perempuan*, vol. 19 No. 3, Agustus 2014.

Wardatie, Emma, “Hari Ulang Tahun Berdirinya IPPNU: Mengapa IPPNU Berdiri?”, harian *DUTA MASYARAKAT*, edisi 2 Maret 1956.

Skripsi

Diana, Nusrokh, *Kelahiran Muslimat NU*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Firdausiyah, Nuril Mahdia, *Kiprah Muslimat NU Pada Masa Kepemimpinan Asmah Sjachruni 1979-1994*, Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Indah, Sri, *Sejarah dan Aktivitas Fatayat NU Cabang Sleman Tahun 1986-1994*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Kulsum, Umi, *Dinamika IPPNU dan Pemberdayaan Remaja di Wilayah DI Yogyakarta 1988-2000*, Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Kusumastuti, Emmi, *Gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1998-2002*, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Shidqi, Ahmad Ni'am, *Gerakan Pengarusutamaan Gender Fatayat NU Cabang Jepara Jawa Tengah (2000-2007)* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Website

<http://jejakislam.net/> diakses tanggal 10 November 2016.

<http://jurnal.elsaonline.com/> di akses pada tanggal 26 Juli 2016.

<http://muslimat-nu.or.id/> diakses pada tanggal 05 Agustus 2016.

<http://pcinu-mesir.tripod.com/> diakses pada tanggal 22 Oktober 2016.

<http://primsacc12.blogspot.co.id/> yang diakses pada tanggal 10 November 2016.

<http://www.bmoiwiipusat.or.id/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

<http://www.nu.or.id/> diakses pada tanggal 03 Agustus 2016.

<https://harapanremaja.wordpress.com/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2016.

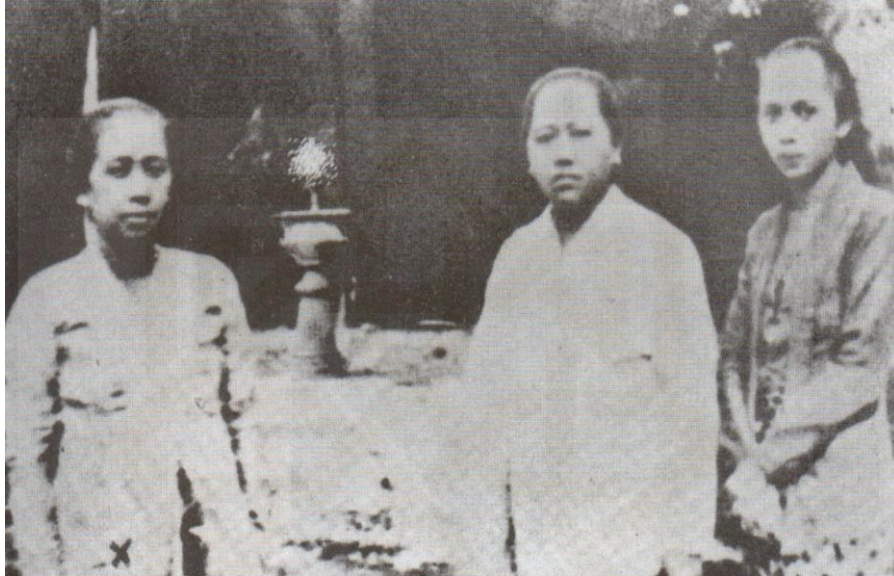
<https://id.wikipedia.org/> yang diakses pada tanggal 24 September 2016.

<https://pcmnujepara.wordpress.com/> diakses pada tanggal 5 November 2016.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto Panitia Inti dan Suasana Kongres Perempuan Indonesia yang Pertama



Panitia Inti Kongres Perempuan Indonesia (15 Desember 1928)
Dari Kiri ke Kanan: Nyi Hadjar Dewantara, Ibu Soekanto, Nn. Soejatin
(Sumber: *Buku Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang*)



Kongres Perempuan Indonesia yang pertama di Yogyakarta (22 Desember 1928)
(Sumber: *Buku Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang*)

Lampiran 2
Beberapa Foto Para Perintis Organisasi-Organisasi Perempuan NU



Ny Djuaesih Perintis Muslimat NU.
(Sumber: *Buku Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*)



Tiga serangkai pendiri Fatayat NU: Murthasiah, Khuzaimah Mansur & Aminah.
(Sumber Foto: https://twitter.com/nu_online/)



Ny. Umroh Machfudhoh salah satu perintis IPPNU
Sumber Foto: <http://www.nu.or.id/>

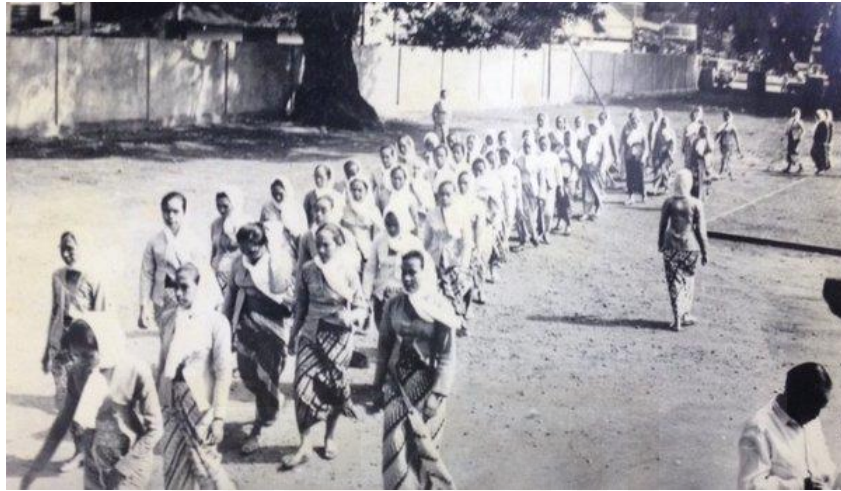
Lampiran 3
Foto Kegiatan-Kegiatan Perempuan NU



Suasana Muktamar NU ke-XVI Tahun 1964
Dalam Muktamar ini NOM Resmi Disahkan Menjadi Sayap Perempuan NU yang Pertama
(Sumber Foto: <http://www.muktamarnu.com/>)



Perempuan NU Latihan Baris-berbaris dengan Pegang Senjata dan Menembak Tahun 1964
(Sumber Foto: *Jurnal Jejak Islam* edisi No. 2 Desember 2015/Rabiul Awwal 1437 H)



Training Centre Muslimat NU di Pusdik Hansip Jakpus November 1964.
Dari Latihan P3K hingga Keterampilan Bongkar Pasang Senjata
(Sumber Foto: <https://mobile.twitter.com/NUdoeloe/status/675271508655124480>)



Perempuan NU Memberi Bantuan Kepada Korban Banjir di Kudus (TT)
(Sumber Foto: *Jurnal Jejak Islam* edisi No. 2 Desember 2015/Rabiul Awwal 1437 H)



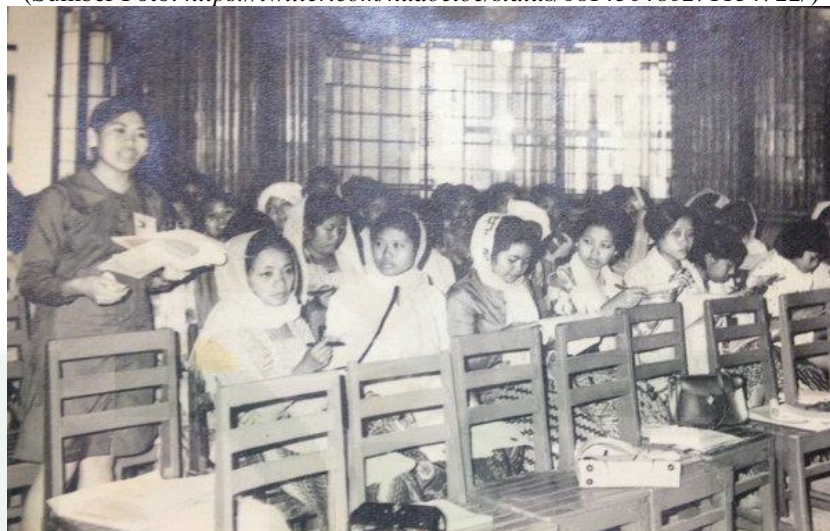
Konferensi Besar IPPNU di Solo tanggal 18-21 Januari 1956
(Sumber Foto: <http://ipnu-ippnu-ancabwates.blogspot.co.id/>)





Ketua PBNU Subchan ZE saat melantik rekan Asnawi Latief dan rekanita Mahsanah sebagai Ketum IPNU-IPPNU di Jakarta 1966

(Sumber Foto: <https://twitter.com/nudoeloe/status/681450480271134722/>)



Suasana Konbes II IPPNU Juli 1968 di Semarang.

(Sumber Foto: <https://twitter.com/nudoeloe/status/678946697741905920/>)

Lampiran 4
Ketua Umum Organisasi-Organisasi Perempuan NU Periode 1946-1984

A. Bagian Muslimat NU

Periode 1946-1947	Ny. Chadijah Dahlan
Periode 1947-1950	Ny. Hindun
Periode 1950-1979	Ny. Machmudah Mawardi
Periode 1979-1994	Ny. Asmah Sjachruni

B. Bagian Fatayat NU

Periode 1950-1952	Murtasiyah, Chuzaimah Mansur, dan Aminah
Periode 1952-1956	Nihayah Bakri
Periode 1956-1959	Hj. Aisyah Dahlan
Periode 1959-1962	Nihayah Maksum
Periode 1962-1979	Hj. Malichah Agus Salim
Periode 1979-1989	Hj. Mahfudhoh Ali Ubaid

C. Bagian IPPNU

Periode 1955-1956	Umroh Mahfudzoh
Periode 1956-1960	Basyiroh Saimuri
Periode 1960-1963	Mahmudah Nachrowi
Periode 1963-1966	Farida Mawardi
Periode 1966-1970	Mahsanah Asnawi
Periode 1970-1976	Ratu Ida Mawaddah
Periode 1976-1981	Misnar Ma'ruf
Periode 1981-1988	Titin Asiyah

**Catatan: Disarikan dari berbagai sumber.*

Lampiran 5

Peraturan Khusus Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM)

Peraturan Khusus Nahdlatul Ulama Muslimat ini merupakan Anggaran Dasar yang pertama. Disusun oleh KH. M. Dachlan dan A. Aziz Diyar serta disetujui dan ditandatangani oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah.

Pasal 1

Nama:

Di dalam lingkungan Nahdlatul Ulama diadakan bagian wanita. Bagian ini bernama "Nahdlatul Ulama Muslimat" atau dengan singkatan NUM.

Pasal 2

Kedudukan:

Pucuk Pimpinan bagian ini berkedudukan di tempat kedudukan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Pasal 3

Tujuan:

Menyadarkan para wanita Islam Indonesia akan kewajibannya, supaya menjadi ibu yang sejati, sehingga dapatlah mereka itu turut memperkuat dan membantu pekerjaan NU dalam menegakkan agama Islam.

Pasal 4

Usaha:

- a. Mempersatukan kaum Muslimat dari Ahlussunnah wal Jama'ah.
- b. Mempertinggi kecerdasan kaum wanita tentang ajaran-ajaran Islam dan lain-lainnya.
- c. Mengusahakan kerajinan dan jalan memperoleh rizki yang halal.

Pasal 5

Keanggotaan:

- a. Tiap-tiap orang perempuan yang sudah menjadi anggota NU dengan sendirinya menjadi anggota NUM.
- b. Tiap-tiap orang perempuan Islam yang sudah akil balig boleh diterima menjadi anggota NUM.

Pasal 6

Pengurus:

NUM ini mempunyai pengurus sebagai berikut:

- a. Ketua : satu orang
- b. Wakil Ketua : satu orang
- c. Penulis : beberapa orang menurut keperluan
- d. Bendahari : beberapa orang menurut keperluan
- e. Pembantu : beberapa orang menurut keperluan

Pasal 7

Cabang-Ranting:

Tiap-tiap cabang NU harus mengadakan bagian wanita (NUM) dan tiap-tiap ranting NU harus mengadakan (mendirikan) bagian itu juga.

Pasal 8

Rapat-rapat:

- a. Rapat pengurus atau rapat anggota sewaktu-waktu dapat diadakan bila mana ada keperluan.
- b. Kongres boleh diadakan apabila dipandang sangat penting.

Pasal 9

Komisaris Daerah:

Bagian wanita di tiap-tiap cabang dan ranting dalam daerah karesidenan dipimpin oleh seorang Komisaris Daerah yang diangkat oleh Pengurus Besar.

Pasal 10

Kuangan:

Kekayaan NUM ini diperoleh dari iuran dan sokongan yang tidak mengikat.

Pasal 11

Peraturan tambahan:

1. Segala sesuatu yang tidak diterangkan dalam peraturan khusus ini, akan diatur dalam Peraturan Rumah Tangga.
2. Jikalau NUM ini bubar, maka hak miliknya diatur oleh NU.
3. Peraturan khusus ini mulai berlaku pada bulan Robi'ul Awal atau Februari 1946.

**Sumber: Buku 50 Tahun Muslimat NU Berkhidmad untuk Agama & Bangsa.*

Lampiran 6
PD/PRT (dulu AD/ART) IPPNU I Tanggal 2 Maret 1995

Bismillahirrohmanirrohim

Anggaran Dasar Ikatan Pelajar Putri NU

Pasal 1

Nama, waktu dan kedudukan:

Organisasi ini bernama “Ikatan Pelajar Putri NU”. Tidak boleh disingkat. Berdiri pada tanggal 2 Maret 1955 bertepatan dengan 8 Rajab 1374 H, untuk waktu yang tidak terbatas dan berkedudukan di tempat Pimpinan Pusat.

Pasal 2

Asas:

Organisasi ini berasas Islam berhaluan salah satu dari madzhab empat.

Pasal 3

Sifat:

Organisasi ini bersifat kekeluargaan.

Pasal 4

Tujuan:

1. Kembang dan tegaknya agama Islam.
2. Kesempurnaan nilai pendidikan dan pengajaran agama Islam.
3. Terjaminnya ukhwah pelajar putri ahlussunnah wal jama'ah.

Pasal 5

Usaha:

1. Menyadarkan anggota-anggotanya dalam memperluas dan mengamalkan pengetahuan-pengetahuannya di segala lapangan.
2. Mewujudkan eratnya pelajar-pelajar putri Islam terutama yang di bawah bimbingan Nahdlatul Ulama.
3. Mempertinggi derajat wanita Islam di dalam masyarakat.
4. Mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran Islam.
5. Mempertinggi nilai kebudayaan dan kesenian yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.
6. Mengadakan kerja sama dengan organisasi-organisasi pelajar Islam dalam mewujudkan ukhwah Islamiah.
7. Mengadakan hubungan dengan organisasi pelajar lain.

Pasal 6

Keanggotaan:

1. Pelajar-pelajar putri NU di pondok pesantren.
2. Pelajar-pelajar putri di madrasah tsanawiyah/sekolah menengah ke atas.

Pasal 7

Pimpinan: 1. Pimpinan Pusat – 2. Pimpinan Wilayah – 3. Pimpinan Daerah – 4. Pimpinan Cabang – 5. Pimpinan Ranting.

Pasal 8

1. Ketua – 2. Sekretaris – 3. Bendahari – 4. Beberapa orang pembantu

Pasal 9

1. Mukhtar – 2. Konferensi Wilayah – 3. Konferensi Daerah – 4. Konferensi Cabang – 5. Rapat anggota

Pasal 10

Mukhtar:

1. Mukhtar diadakan sedikitnya dua tahun sekali.
2. Mukhtar mempunyai kekuasaan tertinggi.
3. Mukhtar terdiri dari Pimpinan Pusat dan utusan cabang-cabang.
4. Mukhtar dapat dianggap sah, jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya separo lebih satu dari jumlah cabang.
5. Keputusan dianggap sah setelah mendapat suara separo lebih satu dari jumlah cabang yang hadir.
6. Pimpinan mukhtar dipegang oleh Pimpinan Pusat.
7. Mukhtar membicarakan dan menentukan beleid Pimpinan Pusat, soal-soal organisasi dan memilih Pimpinan Pusat baru.

Pasal 11

Keuangan

Keuangan diperoleh dari:

1. Uang pangkal
2. Uang iuran, dan
3. Bantuan dan usaha yang halal dan tidak mengikat.

Pasal 12

Pasal tambahan

1. Hal-hal yang belum termasuk dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.
2. Anggaran Dasar ini hanya dapat diubah oleh mukhtar.
3. Apabila Ikatan Pelajar Putri NU ini dibubarkan atas keputusan mukhtar, maka hak miliknya diserahkan kepada organisasi yang sehaluan.

Surakarta, tanggal 17 Rajab 1374 H /11 Maret 1955 M

Dewan Harian
Ikatan Pelajar Putri NU

Anggaran Rumah Tangga

Pasal 1 KEANGGOTAAN

- I. Anggota biasa terdiri dari:
 - a. Anggota biasa:
 1. Pelajar-pelajar putri Ahlussunnah wal Jama'ah di pesantren-pesantren yang berumur 13 tahun ke atas.
 2. Pelajar-pelajar putri madrasah-madrasah tsanawiyah/SMP ke atas yang di bawah naungan NU dan yang sehaluan.
 - b. Anggota istimewa:
 1. Bekas pelajar putri yang bersimpati kepada Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama.
 2. Penasehat, penyokong, pelindung.
 - c. Anggota calon:

Pelajar-pelajar putri ibtidaiah/SR kelas VI.
- II. Penerimaan anggota
 - a. Yang ingin menjadi anggota Ikatan Pelajar Putri NU harus menyatakan keinginannya kepada pengurus setempat dengan surat atau lisan yang disertai uang pangkal sebanyak Rp. 1 (satu rupiah) dan Rp. 0,25 (dua puluh lima sen) untuk iuran.
 - b. Jika telah memenuhi syarat-syaratnya maka tanda anggota boleh diterimakan.
 - c. Tanda anggota hanya dapat diberikan oleh Pimpinan Pusat atas permintaan Pimpinan Cabang.
- III. Kewajiban anggota:
 - a. Mentaati AD/ART.
 - b. Menjaga dan membela kehormatan agama Islam, serta menjunjung tinggi kehormatan organisasi.
 - c. Membayar uang iuran sebanyak Rp. 0,25 (dua puluh lima sen) tiap-tiap bulan.
 - d. Membantu usaha Ikatan Pelajar Putri NU dalam memajukan organisasi.
- IV. Hak Anggota:
 - a. Mendatangi rapat/sidang-sidang yang diadakan oleh Ikatan Pelajar Putri NU.
 - b. Anggota biasa berhak mengeluarkan pendapat dan mempunyai satu suara.
 - c. Anggota istimewa hanya boleh mengeluarkan pendapatnya.
 - d. Tiap-tiap anggota biasa berhak memilih dan dipilih untuk menjadi anggota pengurus.
- V. Anggota berhenti karena:
 - a. Meninggal dunia.
 - b. Atas permintaan sendiri.
 - c. Dipecat oleh Pengurus Cabang atas usul Pengurus Ranting.
Sebab-sebab pemecatan:
 1. Melanggar peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan organisasi.

2. Menjalankan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam.

3. Merugikan organisasi.

Cara pemecatan:

1. Sebelum dilakukan skorsing terlebih dahulu diberi peringatan sampai tiga kali.

2. Apabila ternyata masih melakukan kesalahan, baru pemecatan dijalankan.

3. Anggota yang dipecat boleh naik apel kepada pimpinan atasnya.

Pasal 2

CABANG DAN RANTING

I. Cabang:

a. Dalam suatu daerah, kabupaten yang telah mempunyai sedikitnya 10 orang dapat didirikan satu cabang.

b. Cabang hanya dapat disahkan oleh Pimpinan Pusat atas pernyataan cabang itu sendiri.

c. Cabang belum dianggap sah apabila belum menerima pengesahan dari Pimpinan Pusat.

II. Ranting:

a. Ranting dapat didirikan di tiap-tiap tempat kalau sudah ada 9 orang.

b. Pengesahan ranting dilakukan oleh cabang.

Pasal 3

PIMPINAN

1. Pimpinan Pusat dipilih oleh muktamar untuk dua tahun lamanya, dan boleh dipilih lagi.

2. Pimpinan cabang dipilih oleh konperensi cabang untuk satu tahun lamanya dan boleh dipilih lagi.

3. Pimpinan ranting dipilih oleh rapat anggota untuk satu tahun lamanya dan boleh dipilih lagi.

4. Pimpinan yang tersebut dalam ayat (1) sampai dengan (3) apabila bertentangan dengan tujuan organisasi sebelum batas waktu yang telah ditentukan dapat diberhentikan.

Pasal 4

SUSUNAN PENGURUS

1. Pimpinan Pusat terdiri dari:

Ketua Umum

Ketua I

Ketua II

Sekretaris Umum

Sekretaris I

Sekretaris II

Bendahara I

Bendahara II

- dan beberapa orang pembantu
2. Pimpinan Cabang terdiri dari:
 - Ketua I
 - Ketua II
 - Sekretaris I
 - Sekretaris II
 - Bendahara I
 - Bendahara II
 - dan beberapa orang pembantu
 3. Pimpinan Ranting terdiri dari:
 - Ketua I
 - Ketua II
 - Sekretaris I
 - Sekretaris II
 - Bendahara I
 - Bendahara II
 - dan beberapa orang pembantu
 4. Departemen terdiri dari:
 - a. Pendidikan/Pengajaran
 - b. Penerangan
 - c. Kesenian dan Olahraga
 - d. Kader
 - e. Sosial

Pasal 5

HAK DAN KEWAJIBAN

1. Pimpinan Pusat
 - a. Memimpin dan mengawasi cabang-cabang Ikatan pelajar Putri NU.
 - b. Mengusahakan tercapainya segala maksud dan tujuan organisasi.
 - c. Bertanggung jawab terhadap organisasi ke luar dan ke dalam.
 - d. Memberi laporan kepada muktamar.
 - e. Memberhentikan dan mengangkat/mengesahkan Pimpinan Cabang.
2. Pimpinan Cabang
 - a. Mengesahkan terlaksananya tujuan Ikatan Pelajar Putri NU di daerahnya dan melaksanakan instruksi-instruksi dari Pimpinan Pusat.
 - b. Memimpin dan mengawasi ranting-ranting di daerahnya.
 - c. Bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pusat.
 - d. Membuat laporan triwulan untuk Pimpinan Pusat.
 - e. Mengangkat/mengesahkan dan memberhentikan Pimpinan Ranting.
3. Pimpinan Ranting.
 - a. Bertanggung jawab terhadap cabang.
 - b. Melaksanakan keputusan rapat anggota.
 - c. Menerima dan meminta tuntunan dari cabang serta melaksanakannya.

Pasal 6
MUKTAMAR

1. Muktamar diadakan oleh Pimpinan Pusat tiap-tiap dua tahun sekali kecuali jika ada permintaan cabang-cabang yang jumlahnya separo lebih satu untuk mengundurkan atau memajukannya.
2. Konperensi cabang diadakan oleh Pimpinan Cabang tiap setengah tahun sekali.
3. Ranting dapat mengadakan rapat di mana perlu.

Pasal 7
KEUANGAN

1. Uang pangkal 100 % untuk Pimpinan Pusat.
2. Uang iuran dibagi atas: 30 % untuk Pimpinan Pusat, 30 % untuk Pimpinan Cabang, 40 % untuk Pimpinan Ranting.

Pasal 8

1. Anggaran Rumah Tangga ini hanya dapat diubah oleh muktamar.
2. Segala sesuatu yang belum ditetapkan dalam AD/ART, akan ditentukan oleh Pimpinan Pusat.

Surakarta, 20 Januari 1956

*Sumber: *Buku Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Jumadi

Tempat/tol. Lahir : Pati, 17 Juli 1992

Nama Ayah : Saimin

Nama Ibu : Satimah

Asal Sekolah : SMA N 1 Sumber-Rembang

Alamat Kos : Asrama Den Baguse Jl. Cuwiri MJ III/529 Jogokaryan, Mantrijeron, Kota Yogyakarta

Alamat Rumah : Jl. Ronggo-Jaken Dk. Barisan RT003/RW003, Ds. Sidoluhur, Kec. Jaken, Kab. Pati-Jawa Tengah

Email : esa.joemadi@gmail.com

No. HP : 085641146423

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Sidoluhur 01 tahun lulus 2004
 - b. SMP N 2 Jaken tahun lulus 2007
 - c. SMA N 1 Sumber tahun lulus 2010
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. TPA Ds. Sidoluhur tahun 1998-2007
 - b. Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Komplek L tahun 2010-2012

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Peserta Diskusi Ilmiah Setiap Jum'at Malam yang diselenggarakan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Gedung Rektorat Lama, aktif tahun 2011-2012
2. Peserta Seminar "Radikalisme Agama Berbasis Kampus Di Yogyakarta" di Pascasarjana Jurusan Politik & Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada tanggal 22 Desember 2012
3. Peserta Bedah Novel "Penakluk Badai: Novel Biografi KH. Hasyim Asy'arie" di selenggarakan oleh BEM-PS Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 27 April 2012
4. Peserta "Workshop Esai, Blog, & Video Ahmad Wahib Award" di FISPOL UGM pada tanggal 9 Desember 2013

5. Peserta Seminar Jurnalistik “Abadikan Karyamu dengan Menulis, Tingkatkan Kreasimu Sebagai Aktivis” yang diselenggarakan Lembaga Pers Ashram Bangsa pada tanggal 29 Desember 2012
6. Peserta Seminar Nasional “Pemenuhan Hak Konstitusional Petani Tembakau Melalui Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau” yang diselenggarakan Pusat Studi Hukum Konstitusi (PSHK) Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia bekerja sama dengan Indonesia Berdikari pada tanggal 27 Juni 2013
7. Peserta Seminar “Pemikiran Imam Khomeini Untuk Peradaban dan Persatuan Dunia Islam” yang diselenggarakan Rausyan Fikr Institute bekerja sama Laboratorium Agama Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2012
8. Peserta Lawatan Sejarah ke Museum Vredeburg & Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang diselenggarakan BEM-J SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 20 November 2012
9. Peserta Seminar Nasional Pendidikan “Solusi Terhadap Carut-Marut Pendidikan di Indonesia” yang diselenggarakan BEM Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2012
10. Peserta Diskusi Publik “Paradigma Kesejahteraan Sosial Sebagai Solusi Berbagai Masalah Keagamaan di Indonesia” yang diselenggarakan HIMA Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 31 Maret 2012
11. Dan masih ada yang lainnya

D. Hasil Karya

1. Cerma “Kutukan” yang terbit di SKM Minggu Pagi, No 38 Th 65 Minggu IV Desember 2012
2. Cerma “Rukmini” yang terbit di SKM Minggu Pagi, No 39 Th 65 Minggu V Desember 2012
3. Bisik “Ramadan dan Spirit Persatuan” yang terbit di SKM Minggu Pagi No 17 Th 66 Minggu IV Juli 2013
4. Poros Mahasiswa “Masa Depan Kebangkitan Indonesia” yang terbit di Koran Sindo, Rabu 31 Juli 2013
5. Resensi Buku “Spirit Kemukjizatan Ayat Alquran” yang terbit di SKH Jateng Pos, Minggu 4 Agustus 2013
6. Swara Mahasiswa “Menolak Lupa Mahasiswa” yang terbit di Kedaulatan Rakyat, Selasa Pon 21 Agustus 2013
7. Opini “Anomali Kebijakan Mobil Murah” yang terbit di Radar Surabaya, Kamis 19 September 2013
8. Pustaka “Menggal Makrifat Syekh Siti Jenar” yang terbit di Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon 10 November 2013
9. Buka Buku “Sukses dengan Meneladani Sifat Para Nabi” yang terbit di Majalah Bakti Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta edisi 269/November 2013

10. Pustaka “Menggali Sejarah Tiga Kota Suci” yang terbit di Kedaulatan Rakyat, Minggu Pahing 29 Desember 2013
11. Dan masih ada banyak yang lainnya

E. Prestasi/Penghargaan

1. Juara 3 Lomba Sepak Bola (Group) dalam Kegiatan Muharrom dan Komplek Meeting 1432 H / 2011 M Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta
2. Juara 1 Lomba Karya Tulis Populer se-UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014
3. Juara 3 Lomba Resensi Buku Tingkat Nasional yang diselenggarakan Penerbit Diva Press tahun 2014

Yogyakarta, 30 Oktober 2016

Jumadi